

Inovasi Kurikulum: Konsep, Karakteristik dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

Dewi Fitriani¹, Ani Rindiani², Qiqi Yuliaty Zaqiah³, Mohamad Erihadiana⁴

^{1,2,3,4} UIN Sunan Gunung Djati Bandung

dewiqueen@gmail.com, ani.rindiani288@gmail.com, qiqiyuliatyzaqiah@uinsgd.ac.id, erihadiana@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

Efforts to improve the quality of education by conducting curriculum development are a necessity, because the curriculum is the pillar as well as the direction of the implementation of education in schools. In accordance with global demands when the implementation of AFTA (Asean Free Trade Area) and AFLA (Asean Free Labor Area) the demands of the world of education are increasingly complex. The world of education is required to be able to produce skilled workers who are able to exist and survive in these global developments. because to meet the demands of these developments, improvement and renewal of various components of education, especially the education curriculum, is an urgent thing to do, because in reality the 1994 curriculum is no longer relevant to deliver students to be able to compete with the global development of society, for that the government through the Ministry of National Education in the 2004/2005 academic year introduced a new curriculum called the Competency-Based Curriculum (KBK) with various studies and careful planning.

Keywords: *Competency-Based Curriculum, life skills, school reform.*

ABSTRAK

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengadakan pengembangan kurikulum (curriculum development) suatu keniscayaan, sebab kurikulumlah yang menjadi pilar sekaligus arah pelaksanaan pendidikan di sekolah. Sesuai dengan tuntutan global saat diberlakukannya AFTA (Asean Free Trade Area) dan AFLA (Asean Free Labour Area) tuntutan dunia pendidikan semakin kompleks. Dunia pendidikan dituntut untuk mampu mencetak tenaga terampil yang mampu exist dan survive dalam perkembangan global tersebut. karena untuk memenuhi tuntutan perkembangan tersebut, pembenahan dan pembaharuan terhadap berbagai komponen pendidikan utamanya kurikulum pendidikan menjadi suatu yang mendesak untuk dilakukan, sebab realitasnya kurikulum 1994 sudah tidak relevan lagi untuk mengantarkan peserta didik untuk mampu bersaing dengan menapaki perkembangan global masyarakat untuk itulah pemerintah melalui Depdiknas pada tahun akademik 2004/2005 memberlakukan kurikulum baru yang disebut Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dengan berbagai pengkajian dan perencanaan yang matang diharapkan KBK ini mampu mencetak SDM yang berkualitas dan mampu menjawab tantangan global masyarakat. Kata Kunci: Kurikulum Berbasis Kompetensi, life skills, school reform.

Kata Kunci: *Inovasi Kurikulum, Karakteristik dan Prosedur Pengembangan*

PENDAHULUAN

Akibat adanya perkembangan dan perubahan global dalam berbagai aspek kehidupan yang datang begitu cepat, telah menjadi tantangan nasional dan menuntut perhatian segera dan serius. Hal ini sangat beralasan karena fenomena dalam era global khususnya yang berkaitan dengan dunia kerja selalu ditandai oleh

ketidakpastian, semakin cepat dan sering berubah, dan menuntut fleksibilitas yang lebih besar. Perubahan ini secara mendasar tidak saja menuntut angkatan kerja yang mempunyai kemampuan bekerja dalam bidangnya (*hard competencies*) namun juga sangat penting untuk menguasai kemampuan menghadapi perubahan serta memanfaatkan perubahan itu sendiri (*soft competence*). Oleh karena itu menjadi tantangan pendidikan kejuruan untuk mampu mengintegrasikan kedua macam komponen kompetensi tersebut secara terpadu dalam menyiapkan peserta didik untuk memiliki kemampuan bekerja dan berkembang di masa depan.

Salah satu upaya untuk mengantisipasi perubahan dan perkembangan global tersebut adalah dengan mengembangkan kurikulum pendidikan khususnya pada pendidikan kejuruan yang mampu memberikan keterampilan dan keahlian untuk dapat bertahan hidup dan berkompetisi dalam perubahan, pertentangan, ketidakmenentuan, ketidakpastian, dan kesulitan dalam kehidupan. Salah satu langkah strategis untuk mengantisipasi permasalahan tersebut adalah dengan diterapkannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

Lebih lanjut menurut Djemari Mardapi (2003), ada dua pertimbangan perlunya menerapkan kurikulum berbasis kompetensi (KBK), pertama persaingan yang terjadi di era global terletak pada kemampuan SDM hasil lembaga pendidikan, dan kedua standar kompetensi yang jelas akan memudahkan lembaga pendidikan dalam mengembangkan sistem penilaiannya. Berdasarkan dua pertimbangan tersebut, sesungguhnya penerapan KBK bukan semata-mata sebagai upaya perbaikan terhadap kurikulum sebelumnya, akan tetapi lebih disebabkan oleh situasi dan kebutuhan masyarakat yang menuntut tersedianya SDM yang unggul dan kompeten.

PEMBAHASAN

KONSEP KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI (KBK)

a. Pengertian Kurikulum

Untuk memahami tentang makna dari kurikulum, berikut ini akan disampaikan pengertian dari kurikulum berdasarkan pendapat dari berbagai ahli.

Menurut Hilda Taba (1962), mengemukakan bahwa kurikulum adalah:

"A curriculum usually contains a statement of aims and of specific objectives; it indicates some selection and organization of content; it either implies or manifests certain patterns of learning and teaching, whether because the objectives demand them or because the content organization requires them. Finally, it includes a program of evaluation of the outcomes". Pengertian kurikulum menurut Hilda Taba tersebut menekankan pada tujuan suatu statemen, tujuan-tujuan khusus, memilih dan mengorganisir suatu isi, implikasi dalam pola pembelajaran dan adanya evaluasi.

Sementara Unruh dan Unruh (1984) mengemukakan bahwa *"curriculum is defined as a plan for achieving intended learning outcomes: a plan concerned with purposes, with what is to be learned, and with the result of instruction"*. Ini berarti bahwa kurikulum merupakan suatu rencana untuk mencapai keberhasilan pembelajaran yang di dalamnya mencakup rencana yang berhubungan dengan tujuan, dengan apa yang harus dipelajari, dan dengan hasil dari pembelajaran.

Lebih lanjut Olivia (1997), menyatakan bahwa: “ *we may think of the curriculum as a program, a plan, content, and learning experiences, whereas we may characterize instruction as methods, the teaching act, implementation, and presentation*”. Olivia termasuk orang yang setuju dengan pemisahan antara kurikulum dengan pengajaran dan merumuskan kurikulum sebagai *a plan or program for all the experiences that the learner encounters under the direction of the school*. Pendapat yang sedikit berbeda tentang kurikulum dikemukakan oleh Marsh (1997), yang mengemukakan bahwa kurikulum merupakan suatu hubungan antara perencanaan-perencanaan dengan pengalaman-pengalaman yang harus dialami oleh seorang siswa di bawah bimbingan sekolah. Senada dengan Marsh, Schubert (1986) mengatakan *the interpretation that teachers give to subject matter and the classroom atmosphere constitutes the curriculum that students actually experience*.

Pengertian di atas menggambarkan definisi kurikulum dalam arti teknis pendidikan. Pengertian tersebut diperlukan ketika proses pengembangan kurikulum sudah menetapkan apa yang ingin dikembangkan, model apa yang seharusnya digunakan dan bagaimana suatu dokumen harus dikembangkan. Kebanyakan dari pengertian itu berorientasi pada kurikulum sebagai upaya untuk mengembangkan diri peserta didik, pengembangan disiplin ilmu, atau kurikulum untuk mempersiapkan peserta didik untuk suatu pekerjaan tertentu.

Selanjutnya Dool (1993) memperkuat pendapatnya tentang kurikulum yang ada sekarang dengan mengatakan: “*Education and curriculum have borrowed some concepts from the stable, nonechange concept – for example, children following the pattern of their parents, IQ as discovering and quantifying an innate potentiality. However, for the most part modernist curriculum thought have adopted the closed version, one where – trough focusing – knowledge is transmitted, transferred. This is, I believe, what our best contemporary schooling is all about. Transmission frames our teaching-learning process*”. Dengan transfer dan transmisi maka kurikulum menjadi suatu fokus pendidikan yang ingin mengembangkan pada diri peserta didik apa yang sudah terjadi dan berkembang di masyarakat. Kurikulum tidak menempatkan peserta didik sebagai subjek yang mempersiapkan dirinya bagi kehidupan masa datang tetapi harus mengikuti berbagai hal yang dianggap berguna berdasarkan apa yang dialami oleh orang tua mereka. Dalam konteks ini maka disiplin ilmu memiliki posisi sentral yang menonjol dalam kurikulum. Kurikulum, dan pendidikan, haruslah mentransfer berbagai disiplin ilmu sehingga peserta didik menjadi warga masyarakat yang dihormati.

Lebih lanjut menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 1 ayat (19), menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Lebih lanjut pada pasal 36 ayat (3) disebutkan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:

- peningkatan iman dan takwa;
- peningkatan akhlak mulia;

- peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik;
- keragaman potensi daerah dan lingkungan;
- tuntutan pembangunan daerah dan nasional;
- tuntutan dunia kerja;
- perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- agama;
- dinamika perkembangan global; dan
- persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan

Dari berbagai pengertian tentang kurikulum di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kurikulum harus memuat berbagai aspek pengembangan kepribadian peserta didik yang menyeluruh dan pengembangan pembangunan masyarakat dan bangsa, ilmu, kehidupan agama, ekonomi, budaya, seni, teknologi dan tantangan kehidupan global.

b. Pengertian Kompetensi

Finch dan Crunkilton (1999:220), mendefinisikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Pernyataan tersebut dapat ditulis sebagai: “... *competencies for vocational and technical education are those tasks, skills, attitudes, values, and appreciations that are deemed critical to successful employment*”. Menurut definisi ini kompetensi memiliki agregat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat mendukung keberhasilan dalam melakukan pekerjaan, dan untuk mencapai kompetensi lulusan diperlukan kurikulum.

Robert A. Roe (2001), menyatakan bahwa kompetensi adalah: *Competence is defined as the ability to adequately perform a task, duty or role. Competence integrates knowledge, skills, personal values and attitudes. Competence builds on knowledge and skills and is acquired through work experience and learning by doing*. Dari definisi tersebut kompetensi dapat digambarkan sebagai kemampuan untuk melaksanakan satu peran atau tugas, kemampuan mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan-ketrampilan, sikap-sikap dan nilai-nilai pribadi, dan kemampuan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang didasarkan pada pengalaman dan pembelajaran yang dilakukan.

Menurut Garcia-Barbero (1998:167), menyebutkan bahwa kompetensi adalah kombinasi dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas profesional. Sedangkan Dobson (2003:8) memberikan definisi kompetensi, yaitu: *A competency is defined in terms of what a person is required to do (performance), under what conditions it is to be done (conditions) and how well it is to be done (standards)*. Pengertian dari pernyataan di atas menyatakan bahwa kompetensi didefinisikan bahwa seseorang diharuskan untuk melakukan suatu pekerjaan (kinerja), dimana hal tersebut harus dilakukan sesuai dengan kondisi yang telah ditentukan dan apa yang dikerjakan tersebut memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan (standar).

Berdasarkan SK Mendiknas nomor 045/U/2002, menyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggungjawab yang dimiliki

seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu.

c. Kurikulum Berbasis Kompetensi.

Menurut Saylor (1981), menyatakan bahwa kurikulum berbasis kompetensi sebagai *".. a design based on specific competencies is characterized by specific, sequential, and demonstrable learning of the task, activities, or skill which constitute the acts to be learned and performed by student"*. Lebih lanjut Eve Krakow (2003) mengemukakan bahwa pengajaran berbasis kompetensi adalah keseluruhan tentang pembelajaran aktif (*active learning*) dimana guru membantu siswa untuk belajar bagaimana belajar dari pada hanya mempelajari isi (*learn how to learn rather than just cover content*).

Lebih jauh Christine Gilbert sebagai chief inspector Ofsted pada dokumen visi 2020 dari Ofsted menyebutkan bahwa: *"Learning how to learn half a dozen times, as it describes the imperatives for developing the 21st-century curriculum. In the last decade, it seems that we have established the notion that an appreciation of the „how“ students learn is at least as important as „what“ they learn. The National Strategies at primary and secondary level are promoting learning competencies and the mantra for Every Child Matters includes enjoyment and engagement with learning as a key outcome"*.

Pendapat di atas menekankan bahwa pengembangan kurikulum di abad ke-21 lebih ditekankan pada bagaimana mengembangkan suatu konsep *"learning how to learning"*.

Sedangkan Pusat kurikulum, Balitbang Depdiknas (2002:3), mendefinisikan bahwa kurikulum berbasis kompetensi merupakan perangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah. Kurikulum ini berorientasi pada: (1) hasil dan dampak yang diharapkan muncul pada diri peserta didik melalui serangkaian pengalaman belajar yang bermakna, dan (2) keberagaman yang dapat diwujudkan sesuai dengan kebutuhannya. Penerapan KBK berorientasi pada pembelajaran tuntas (*mastery learning*).

Kurikulum berbasis kompetensi memuat standar kompetensi dan kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran. Standar kompetensi diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai dalam mempelajari suatu matapelajaran. Cakupan standar kompetensi standar isi (*content standard*) dan standar penampilan (*performance standard*). Kompetensi dasar, merupakan jabaran dari standar kompetensi, adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dikuasai dan dapat dipergunakan oleh siswa pada masing-masing standar kompetensi.

Materi pokok atau materi pembelajaran, yaitu pokok suatu bahan kajian yang dapat berupa bidang ajar, isi, proses, keterampilan, serta konteks keilmuan suatu mata pelajaran. Sedangkan indikator pencapaian dimaksudkan adalah kemampuan-kemampuan yang lebih spesifik yang dapat dijadikan sebagai ukuran untuk menilai ketuntasan belajar.

Kurikulum berbasis kompetensi menekankan pada mengeksplorasi kemampuan/ potensi peserta didik secara optimal, mengkonstruksi apa yang dipelajari dan mengupayakan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kurikulum berbasis kompetensi berupaya mengkondisikan setiap peserta didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sehingga proses penyampaiannya harus bersifat kontekstual dengan mempertimbangkan faktor kemampuan, lingkungan, sumber daya, norma, integrasi dan aplikasi berbagai kecakapan kinerja, dengan kata lain KBK berorientasi pada pendekatan konstruktivisme.

KARAKTERISTIK KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI (KBK)

Karakteristik KBK antara lain mencakup seleksi kompetensi yang sesuai; spesifikasi indikator-indikator evaluasi untuk kesuksesan pencapaian kompetensi dan pengembangan sistem pembelajaran. Di samping itu KBK memiliki sejumlah kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik, penilaian dilaksanakan berdasarkan standar khusus sebagai hasil demonstrasi kompetensi yang ditunjukkan oleh peserta didik, pembelajaran lebih menekankan kepada kegiatan individual personal untuk menguasai kompetensi yang dipersyaratkan, peserta didik dapat dinilai kompetensinya kapan saja bila mereka telah siap, dan dalam pembelajaran peserta didik dapat maju sesuai dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing.

Depdiknas (2002) dalam Mulyasa (2003 : 43) mengemukakan bahwa kurikulum berbasis kompetensi memiliki karakteristik sebagai berikut:

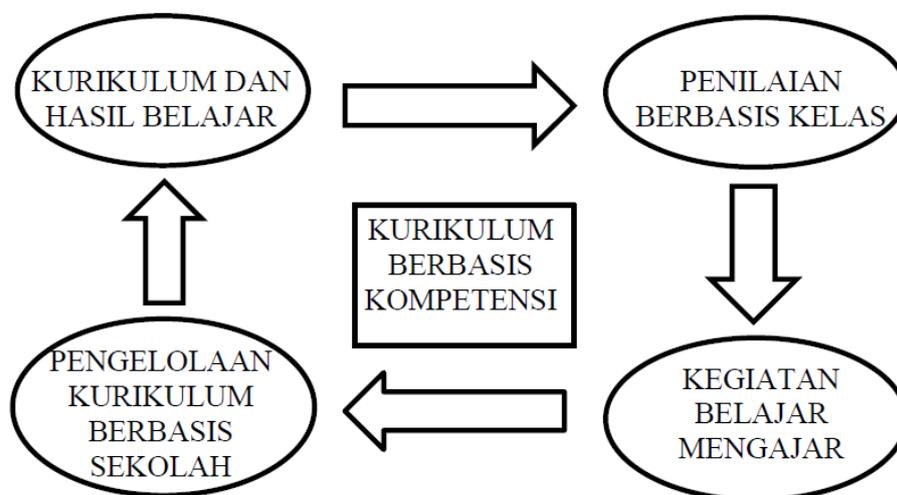
- a. Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa, baik secara individual maupun klasikal.
- b. Berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman.
- c. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
- d. Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar yang lain yang memenuhi unsur edukasi.
- e. Penilaian menekankan pada proses dan hasil dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

Dengan demikian kurikulum berbasis kompetensi ditujukan untuk menciptakan tamatan yang kompeten dan cerdas dalam membangun identitas budaya dan bangsanya. Kurikulum ini dapat memberikan dasar-dasar pengetahuan, keterampilan, pengalaman belajar yang membangun integritas sosial, serta membudayakan dan mewujudkan karakter nasional. Dengan kurikulum ini memudahkan guru dalam penyajian pengalaman belajar yang sejalan dengan prinsip belajar sepanjang hayat yang mengacu pada empat pilar pendidikan universal (UNESCO), yaitu: *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*.

Komponen Utama Kurikulum Berbasis Kompetensi

Kurikulum berbasis kompetensi merupakan kerangka inti yang memiliki empat komponen dasar yaitu: 1) Kurikulum dan Hasil Belajar, 2) Penilaian Berbasis Kelas, 3) Kegiatan Belajar Mengajar, dan 4) Pengelolaan Kurikulum Berbasis Sekolah.

Keempat komponen dasar tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



a. Kurikulum Hasil Belajar (KHB).

Memuat perencanaan pengembangan peserta didik yang perlu dicapai secara keseluruhan. Kurikulum dan hasil belajar ini memuat kompetensi, hasil belajar, dan indikator keberhasilan. KHB memberikan suatu rentang kompetensi dan hasil belajar siswa yang bermanfaat bagi guru untuk menentukan apa yang harus dipelajari oleh siswa, bagaimana seharusnya mereka dievaluasi, dan bagaimana pembelajaran disusun.

b. Penilaian Berbasis Kelas (PBK).

Memuat prinsip, sasaran, dan pelaksanaan penilaian berkelanjutan yang lebih akurat dan konsisten sebagai akuntabilitas publik melalui penilaian terpadu dengan kegiatan belajar mengajar di kelas (berbasis kelas) dengan mengumpulkan kerja siswa (fortofolio), hasil karya (produk), penugasan (proyek), kinerja (performance), dan tes tertulis. Penilaian ini mengidentifikasi kompetensi/hasil belajar yang telah dicapai, dan memuat pernyataan yang jelas tentang standar yang harus dan telah dicapai serta peta kemajuan belajar siswa dan pelaporan.

c. Kegiatan Belajar Mengajar

Memuat gagasan-gagasan pokok tentang pembelajaran dan pengajaran untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan serta gagasan-gagasan pedagogis dan andragogis yang mengelola pembelajaran agar tidak mekanistik.

d. Pengelolaan Kurikulum Berbasis sekolah.

Memuat berbagai pola pemberdayaan tenaga kependidikan dan sumber daya lain untuk meningkatkan mutu hasil belajar. Pola ini dilengkapi dengan gagasan pembentukan jaringan kurikulum, pengembangan perangkat kurikulum (antara lain silabus), pembinaan profesional tenaga kependidikan, dan pengembangan sistem informasi kurikulum.

Berdasarkan Kepmen 045/U/2002, terdapat lima unsur pokok kompetensi dan empat gugus utama kompetensi. Adapun lima unsur pokok kompetensi tersebut adalah: 1) Pengembangan Kepribadian (MK), 2) Pengembangan Keahlian Keilmuan (MKK), 3) Pengembangan Keahlian Berkarya (MKB), 4) Pengembangan Perilaku Berkarya (MPB), dan 5) Pengembangan Berkehidupan Bermasyarakat (MBB).

Sedangkan empat gugus utama kompetensi meliputi: 1) factual knowledge, 2) conceptual knowledge, 3) procedural knowledge, dan 4) metacognitive knowledge.

Bila unsur-unsur kompetensi utama ini diwujudkan ke dalam sebuah matrik, maka akan tampak sebagai berikut.

Gugus Kompetensi \ Unsur Kompetensi	<i>factual knowledge</i>	<i>conceptual knowledge</i>	<i>procedural knowledge,</i>	<i>metacognitive knowledge.</i>
Pengembangan Kepribadian	X		X	X
Pengembangan Keahlian Keilmuan	X	X		
Pengembangan Keahlian Berkarya		X	X	
Pengembangan Perilaku Berkarya			X	X
Pengembangan Berkehidupan Bermasyarakat	X	X		X

Keterangan: X –persilangan antar gugus dan unsur yang perlu dikembangkan sebagai kompetensi utama (*sebagai contoh*).

Kelebihan KBK:

- Mengembangkan kompetensi-kompetensi siswa pada setiap aspek mata pelajaran dan bukan pada penekanan penguasaan konten mata pelajaran itu sendiri.
- Mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada siswa (student oriented). Siswa dapat bergerak aktif secara fisik ketika belajar dengan memanfaatkan indra seoptimal mungkin dan membuat seluruh tubuh serta pikiran terlibat dalam proses belajar. Dengan demikian, siswa dapat belajar dengan bergerak dan berbuat, belajar dengan berbicara dan mendengar, belajar dengan mengamati dan menggambarkan, serta belajar dengan memecahkan masalah dan berpikir. Pengalaman-pengalaman itu dapat diperoleh melalui kegiatan mengindra, mengingat, berpikir, merasa, berimajinasi, menyimpulkan, dan menguraikan sesuatu. Kegiatan tersebut dijabarkan melalui kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.
- Guru diberi kewenangan untuk menyusun silabus yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi di sekolah/daerah masing-masing.
- Bentuk pelaporan hasil belajar yang memaparkan setiap aspek dari suatu mata pelajaran memudahkan evaluasi dan perbaikan terhadap kekurangan peserta didik.
- Penilaian yang menekankan pada proses memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi kemampuannya secara optimal, dibandingkan dengan penilaian yang terfokus pada konten.

PERBEDAAN KURIKULUM 1994 DENGAN KBK

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa penerapan KBK merupakan jawaban nyata dari anggapan adanya “kegagalan” dunia pendidikan selama ini. Banyak ahli pendidikan mengatakan bahwa dunia pendidikan mengalami krisis filosofis dan

prektis. Pendidikan kita dianggap tidak adaptis dengan pengembangan global, outputnya *not ready for use* (tidak siap pakai), tidak pro-realitas, hanya mengandalkan intelektualisme, elitis dan masih sederet lagi kelemahan yang menyelimuti dunia pendidikan, yang pada ujungnya pendidikan kita di semua jenjang pendidikan tidak mampu memberikan bekal bagi kehidupan nyata outputnya.

Bila dibandingkan dengan konsep 1994 dan suplemennya 1999 dengan KBK, antara lain sebagai berikut :

Tabel 1.1 Perbedaan Kurikulum dengan KBK

ASPEK	KURIKULUM 1994	KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI
Landasan hukum/legalitas formal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seluruh perangkat kurikulum ditetapkan oleh pusat/sentralistik (kep. Mendiknas No. 061/U/U/1993 2. Semua perangkat kurikulum seperti: buku I (landasan), buku II (GBPP), buku III (Pedoman pelaksanaan dan petunjuk teknis) semuanya disusun pusat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pusat hanya mendapatkan kebijakan umum sedangkan pengembangannya bersifat otonom (PP. No. 25 Tahun 2000 Pasal 2 ayat 2 2. Daerah memiliki kewenangan untuk membuat silabus, panduan-panduan pembelajaran dan penilaian sesuai dengan kebutuhan masing-masing dan menentukan sumber-sumber belajar yang cocok untuk mendukung pembelajarannya
Dokumen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seluruh dokumen kurikulum direncanakan, dibuat dan dikembangkan oleh pusat 2. Kurikulum diformulasikan secara regit, kaku, tidak luwes, dan kurang dinamis sehingga kurang memberikan peluang kepada daerah, sekolah dan guru untuk mengembangkan potensinya 3. Kurang jelasnya menyajikan target yang ingin dicapai di setiap jenjang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kompetensi dasar dikembangkan pusat sedang silabus dan bahan ajar direncanakan dan dikembangkan oleh daerah 2. Memberi peluang seluas-luasnya kepada guru/daerah untuk mengembangkan potensinya sesuai kebutuhan sekolah 3. Disajikan secara jelas kemampuan-kemampuan yang harus dicapai pada setiap jenjang kelas
Pendekatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berorientasi pada isi dan proses 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berbasis kompetensi dan berorientasi pada produk (hasil)

Jurnal Dirosah Islamiyah

Vol 4 No 2 (2022) 268-282 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683

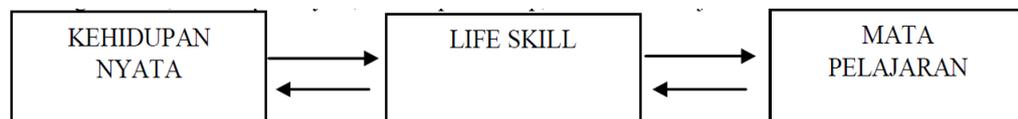
DOI: 10.17467/jdi.v4i2.665

Content (isi)	<ol style="list-style-type: none">1. Materi padat dan tumpang tindih2. Terlalu banyak hafalan serta kurang memperhatikan sikap ilmiah dan berkepribadian melalui pengembangan dan sikap	<ol style="list-style-type: none">1. Materi disusun secara kronologis dan berjenjang serta diarahkan pada kompetensi yang diarahkan
Waktu belajar	<ol style="list-style-type: none">1. Menerapkan sistem cawu	<ol style="list-style-type: none">1. Menerapkan sistem semester
Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none">1. Kurang memberikan kebebasan kepada guru untuk berkreasi, sebab semua perangkat kurikulum telah disusun secara lengkap2. Arah pembelajaran hanya menekankan pada aspek learning to know3. Formulasi dan pelaksanaan kurikulum kurang memperhatikan keutuhan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik4. Kurang memperhatikan pembekalan terhadap hidup (life skills) kepada siswa5. Berorientasi pada proses (proses oriented) dan target kurikulum (curriculum target)6. Kurang menerapkan sistem belajar tuntas7. Kurikulum diterapkan dengan menganut sistem manajemen berbasis pusat	<ol style="list-style-type: none">1. Guru diberi kebebasan untuk berkreasi atau mengembangkan secara kreatif materi-materi pokok untuk mencapai kompetensi tertentu2. Arah pembelajaran tidak hanya pada learning to know, tetapi juga learning to do, learning to live together dan learning to be secara integratif dan proporsional.3. Aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik merupakan suatu keutuhan dalam pencapaian kompetensi dan kemampuan dasar4. Dalam PBM menempatkan siswa benar-benar sebagai subyek yang belajar secara konsisten dan proporsional5. Kecakapan hidup (life skill) terakomodasi secara terpadu dan proporsional dalam kurikulum dan proses pembelajaran6. Berorientasi pada output dan kompetensi siswa7. Penerapan siswa belajar tuntas secara konsisten8. Kurikulum diterapkan dengan menganut sistem manajemen berbasis sekolah dan partisipasi seluruh stakeholders untuk melaksanakan kurikulum

IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI

1. KBK dan life skills (kecakapan hidup)
 - a. Sebagaimana disebutkan di atas bahwa salah satu dari kelemahan kurikulum yang berlaku saat ini adalah tidak relevannya materi kurikulum dengan kebutuhan dengan kebutuhan real peserta didik dalam menghadapi hidup dan kehidupannya. Karena KBK ini berusaha untuk memberikan muatan mata pelajaran yang benar-benar mampu menjadikan lulusannya memiliki kecakapan hidup (life skill) yang dapat digunakan sebagai bekal kehidupannya.
 - b. Kecakapan personal (personal skill), yang mencakup kecakapan mengenai diri (self awareness) dan kecakapan berpikir rasional (thinking skill)
 - c. Kecakapan sosial (social skill)
 - d. Kecakapan akademik (academic skill), dan
 - e. Kecakapan vokasional (vocational skill)
 - f. Kecakapan mengenal diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Allah SWT. anggota masyarakat dan warga negara, yang secara fungsional sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang semaksimal mungkin bermanfaat bagi lingkungannya. Kecakapan berfikir rasional adalah kecakapan menggali dan menemukan informasi (information searching), kecakapan mengelola informasi dan mengambil keputusan (information processing and decision making skills) serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif (creative problem solving skill) mencakup antara lain kecakapan berkomunikasi secara empati (communication skill) dan kecakapan bekerjasama (collaboration skill). Kecakapan akademik adalah kecakapan untuk mempergunakan ilmu yang diperoleh untuk memecahkan problem-problem pada kehidupan realnya. Kecakapan vokasional adalah kecakapan yang berkait dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat dalam masyarakat (Muchlas, 2002).
 - g. Dengan demikian dalam KBK harus ada hubungan yang signifikan antara realitas hidup, kecakapan hidup dan mata pelajaran yang diajarkan. Keniscayaan hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Skema 1.2 Hubungan KBK, Kehidupan Nyata, Kecakapan Hidup, Dan Mata Pelajaran



Keterangan :

- : Menunjukkan arah dalam pengembangan kurikulum
← : Menunjukkan arah kontribusi hasil pembelajaran

2. KBK dan peran guru
 - a. Salah satu aktivitas penting dalam mengimplementasikan KBK adalah tuntunan adanya reformasi sekolah (school reform). Reformasi sekolah ini dimaksudkan sebagai seperangkat aktivitas menata dan memodernisasikan semua perilaku kependidikan yang ada di suatu sekolah agar semua perilaku kependidikan yang ada di suatu sekolah agar dapat dicapai peningkatan kualitas proses atau kualitas proses dan kualitas produknya. salah satu reformasi terpenting yang harus dilakukan oleh sekolah selain reformasi manajerial dengan menerapkan manajemen berbasis sekolah (school based management), adalah memodernisasikan kinerja guru, sebab gurulah yang memikul beban dan tanggung jawab paling besar terhadap pelaksanaan KBK. Bahkan dapat dikatakan bahwa berhasil tidaknya pelaksanaan KBK sangat bergantung pada kemampuan dan kualitas guru. Hal demikian wajar sebab salah satu unsur terpenting dalam otonomi kurikulum adalah kewenangan yang sangat besar terhadap guru dalam mengembangkan kurikulum.
 - b. Secara operasional dalam melaksanakan KBK peran guru menjadi sangat dominan, terutama dalam mendampingi peserta didik dalam belajar (guidance of learning). Oleh karena orientasi pembelajarannya dalam KBK student oriented dan active learning, maka guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi ia beralih fungsi sebagai pendamping pada belajar siswa. dalam konteks ini guru harus kreatif, inovatif. Memiliki improvisasi yang tinggi dalam mendampingi siswa belajar, dan mampu menciptakan suasana demokratis dalam belajar. Di samping itu, tugas dan tanggung jawab guru yang terbesar dalam pelaksanaan KBK adalah kecakapan dan kemampuannya dalam menjabarkan kompetensi yang akan dicapai dalam bentuk silabus dan rencana pembelajaran menjadi pola dan model pembelajaran yang partisipatoris dan efektif, sehingga kualitas proses dan produk pembelajaran dan tercapai.
3. KBK dan pengembangan silabus
 - a. Aktivitas terpenting dalam pelaksanaan KBK adalah pengembangan silabus yang akan dijadikan pedoman dan dasar dalam melaksanakan proses pembelajaran.
 - b. Kompetensi dasar
Kompetensi dasar adalah pernyataan tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dipersyaratkan untuk melaksanakan tugas/pekerjaan tertentu sesuai dengan kriteria performasi dalam standar yang ditetapkan, kompetensi diperoleh dari dokumen KBK yang disusun oleh pusat kurikulum (puskur)
 - 1) Hasil belajar Hasil belajar merupakan kemampuan dasar yang akan dicapai dalam proses pembelajaran berdasarkan pada kompetensi yang akan dicapai. Hasil belajar ini berisi tentang pernyataan tentang hasil yang akan dicapai dalam proses pembelajaran siswa.

- 2) Indikator Indikator adalah ciri-ciri atau karakteristik yang mencerminkan keberhasilan belajar siswa pada sub-sub materi pelajaran dan sekaligus merupakan rincian dari hasil belajar yang merupakan cerminan dari tingkat hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran siswa.
- 3) Target pencapaian Target pencapaian adalah berisi tentang spesifikasi hasil yang akan dicapai terkait dengan kecakapan hidup (life skill) yang menjadi prioritas dalam proses pembelajaran sesuai dengan pokok-pokok materi yang diajarkan.
- 4) Materi pembelajaran Materi pembelajaran adalah pokok-pokok materi yang harus dipelajari oleh siswa sebagai sarana pencapaian kompetensi. Materi pembelajaran perlu dirinci atau diuraikan kemudian diurutkan untuk memudahkan pembelajaran dapat diperoleh dari berbagai sumber, antara lain: buku teks, laporan hasil penelitian, jurnal, majalah ilmiah, pakar bidang studi, profesional dan semacamnya.
- 5) Uraian materi Uraian materi mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dipelajari oleh siswa dalam rangka mencapai kompetensi yang termaktub dalam hasil belajar atau indikator hasil belajar.
- 6) Pengalaman belajar. Pengalaman belajar berisi tentang aktivitas belajar siswa yang dilakukan oleh siswa dalam rangka mencapai kompetensi dan hasil belajar yang ditentukan. Pengalaman belajar dapat berupa aktivitas belajar di dalam maupun di luar kelas sesuai dengan spesifikasi materi yang diajarkan serta pencapaian hasil belajar serta target pencapaian yang direncanakan.
- 7) Alokasi waktu Alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi pembelajaran. Yang ditentukan. Penentuan alokasi waktu perlu memperhatikan: tingkat kesukaran materi, scope and sequence materi, frekuensi penggunaan materi, tingkat kepentingan materi yang dipelajari, hari atau Minggu efektif pada setiap semesternya.
- 8) Bahan rujukan Bahan rujukan berisi sumber acuan, referensi atau literatur yang digunakan oleh guru untuk mengajar sesuai dengan materi yang telah direncanakan. Penulisan sumber rujukan, nama pengarang, tahun penerbitan, judul buku, tempat penerbitan dan nama penerbit.

KESIMPULAN

Perubahan kurikulum 1994 ke Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada hakekatnya adalah bertujuan untuk perbaikan mutu pendidikan di Indonesia. KBK berorientasi pada pemberian keterampilan dan keahlian untuk bertahan hidup untuk mengantisipasi adanya perubahan, pertentangan, ketidakpastian, dan kesulitan dalam kehidupan akibat dari dampak globalisasi. Dengan kata lain KBK dapat

memberikan solusi untuk mengaplikasikan materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari pada peserta didik. KBK memberikan penekanan pembelajaran yang berpusat pada siswa sehingga memungkinkan dapat mengeksplorasi potensi siswa secara optimal sehingga tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam undang-undang Sisdiknas dapat terealisasi.

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui pembaharuan kurikulum sudah seringkali dilaksanakan, bahkan oleh karena seringnya pembaharuan kurikulum tersebut, memunculkan pameo bahwa setiap ganti kebijakan yang pada ujung-ujungnya ganti kurikulum. Pameo tersebut tidak seluruhnya benar, sebab dimaksudkan untuk pembaharuan teoritik dan empirik hanyalah dimaksudkan untuk pembaharuan dan perbaikan pendidikan, agar pendidikan dapat adaptable dan responsible dengan tuntutan masyarakat. Memang keberhasilan pelaksanaan kurikulum yang berimplikasi pada peningkatan kualitas pendidikan sangat bergantung kepada unsur pelaksana, terutama kepala sekolah dan guru yang menjadi ujung tombak pendidikan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas (2002). Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta: Depdiknas.
- Djemari Mardapi (2003). "Kerangka dasar pengembangan kurikulum berbasis kompetensi". Makalah disampaikan pada semiloka pengembangan model pembelajaran berbasis kompetensi bagi dosen UNY, tanggal 29 dan 30 September 2003. Yogyakarta: UNY.
- Dobson, Graeme, 2003. A Guide to Writing Competency Based Training Materials. Commonwealth of Australia Published by National Volunteer Skills Centre, First Published October 2003. Diambil tanggal 5 Mei 2011, pada [http://www.volunteeringaustralia.org/files/R3Q9Y00QY0/Revised %20Writers %20Guid %202.pdf](http://www.volunteeringaustralia.org/files/R3Q9Y00QY0/Revised%20Writers%20Guid%202.pdf).
- Finch, C.R & Crunkilton, J.R. 1979. Curriculum Development in Vocational and Technical Education: Planning, Content, and implementation. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Garcia-Barbero, M., 1998. How To Develop Educational Programmes For Health Professionals. Copenhagen, WHO Regional Office for Europe.
- <http://didikz888.wordpress.com/2009/11/13/kurikulum-berbasis-kompetensi-kbk>.
- http://www.managementfoundations.net/html/competency_based_training.html).
- Mubarok, A., Aminah, S., Sukamto, S., Suherman, D., & Berlian, U. (2021). Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(1), 103-125. <https://doi.org/10.47467/jdi.v3i2.324>
- Muhadjir, Noeng. (1996). Telaah Mencari Alternatif Pengembangan Program Kurikulum Studi Islam. Yogyakarta: Pasca Sarjana IAIN Suka.
- Mulyasaa, E. (2002). Kurikulum Berbasis Kompetensi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Neil, John Mc. (1977). Curriculum A Comprehensive Introduction. Boston: Little Brown And Company.

Jurnal Dirosah Islamiyah

Vol 4 No 2 (2022) 268-282 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683

DOI: 10.17467/jdi.v4i2.665

- Olivia (1992). *Developing the curriculum*. (Third Edition). United States: HarperCollins Publisher.
- Ornstein, A.C. and Hunkins, F.P. 2009. *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues* (5th ed). Boston: Pearson Education.
- Samani, Muchlas. (2002). *Kecakapan Hidup Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas*. Surabaya: Swabina Qualita Indonesia.
- Saylor J.G. dan kawan-kawan. (1981). *Curriculum development and design* (second edition). Sidney: Allen & Unwin.
- Tilaar, HAR. (2002). *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta. Depdiknas RI. Kurikulum Berbasis Kompetensi, www.puskur.or.id.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.